

BAB III

TINJAUAN KHUSUS

3.1. TEATER DI SURABAYA

3.1.1. Perjalanan teater di Surabaya

Perjalanan teater di Surabaya nampaknya mengalami pasang surut . Artinya, ada masanya bahwa teater dikota ini sedemikian hidupnya. Tetapi pada saat yang lain teater di Surabaya bagaikan mati. Satu dua teater muncul dan berkibar membanggakan, namun dalam masa yang cukup lama nyaris tak ada teater yang sanggup dibanggakan.

Berikut ini adalah profil kecil yang menyangkut perjalanan kelahiran grup teater di Surabaya dari kelompok teater sebelumnya :

a. Teater lekture

Berdiri sejak tahun 1955, dipimpin dan sutradarai oleh Mat Jakfar. Gaya dan konsep penggarapannya cenderung konvensional dan memilih bentuk realis.

b. Teater Lesbuni

Pada masa jayanya, sejak berdiri tahun 1965, dari teater ini mencuat nama sastrawan Mohammad Ali, Luthfi Rachman, Ar. Sagra dan M. Yanto. Sebagaimana disebutkan diatas, dari lesbuni lahir Teater Star dan Ladang Minor.

c. Himpunan Seni Budaya Islam

Kelompok ini berdiri tahun 1970 yang didalamnya terdapat Mohammad Ali, Ar. Sagraan, H. Samudi BA dan Zainudin Esml. Naskah yang digarapnya, sebagaimana namanya, cenderung berbau dakwah yang banyak ditulis oleh M. Ali dan Sagraan.

d. Teater Star

Lahir tahun 1969 dari jamiah Al Islamiyah Al Irsyad dengan penulis naskah dan sutradara Husen Mulahele yang juga dikenal sebagai penyair potensial dan wartawan Mingguan Mahasiswa (sekarang Memorandum).

e. Teater Merdeka

Berdiri sejak tahun 1970 dari kelompok pendengar Radio Merdeka. Pemrakarsanya antara lain Dedi, Yanto, Arthur Horoni dan Bahtiar.

f. Teater Aksera

Lahir setahun setelah Teater Merdeka yang dimotori oleh Hari Matrais. Kelompok ini merupakan kegiatan ekstra dari mahasiswa akademi seni rupa yang berjaya selama beberapa tahun, Susiyar, yang masih aktif sebagai perupa, pernah melahirkan Teater Wah tahun 1976.

g. Teater Nuansa

Dilahirkan dan antara lain di sutradarai Harjok S pada tahun 1976. Tahun 1982 sempat menyabet prestasi grup terbaik pada lomba Drama Lima Kota.

h. Teater Sandradekta

Bermula dari kegiatan para penggemar Radio Camar yang berminat pada kesenian, diprakarsai oleh Budi Yatwan, M. Yanto dan Asmika yang mewujudkan sebagai grup teater tahun 1973. Meski sebetulnya kegiatannya meliputi drama, deklamasi dan tari. Bentuk garapannya cenderung realis.

i. Teater Bengkel Muda Surabaya

Lahir sebagai "sempalan" aktivitas DKS tahun 1972, sebetulnya bukan hanya teater yang digarapnya. Sejumlah aktor yang lahir dari BMS adalah Wally Serdil, Bawong SN, Hermin Munif, Hare Rumemper, Busro Yusuf dan penata artistik Amir Kiah juga sebagai sutradara serta Nanie sebagai penata musik. Basuki Rachmat sering menangani BMS yang kemudian melahirkan Teater Surabaya yang hampir semua anggotanya adalah anggota BMS juga. Sejumlah anggota BMS lantas diajak Nikki Kosasih sebagai sutradara melahirkan Teater Remaja Yudha.

j. Teater Nol

Dilahirkan dari sejumlah aktivis Teater Lektur pada tahun 1984 yang diprakarsai Monor Kuswando-
no, Dayut, Yanto dan Untung. Sedangkan Monor dan Mahfud tercatat yang aktif menyutradarai dan kadang kala merangkap sebagai penulis naskah. Bentuk konsep penyutradaraannya cenderung kontem-
porer. Pada tahun 1993 Teater Nol bubar, yang

kemudian disusul lahirnya Teater Klop yang diprakarsai Tubagus Hidayatullah, Yanto, Ashari dan Mahfud.

k. Teater Ragil

Lahir bulan Juni 1985 yang dimotori Imam CB, Aries Mahfud, Sutar Rian, Kusnaryo, Wiwiek, M. Kosim, Benny Lambang Sriaaji, Ria Adam dan Meimura serta beberapa nama lagi. Dalam perjalanannya, tak bisa ditolak ketika kemudian sejumlah anggota teater ini menyatakan keluar dan bergabung dengan Bambang Ginting yang mendirikan Teater Api.

Memang belum semua grup teater yang ada di Surabaya yang disebutkan disini, seperti Teater Jaguar dengan misi dakwah, Teater Melati, Teater Muslim . Dalam perjalanannya hanya Jaguar yang masih bertahan, bahkan sempat menyabet prestasi grup terbaik dalam festival teater versi Jawa Pos tahun 1987. Juga masih banyak teater lainnya seperti ; Teater Patriana, Teater Sanggar Budaya, Teater Sado, Teater Kerikil, Teater Banyu, Teater Anggrek, Teater Pavita. Dan masih banyak lagi.*¹)

3.1.2. PERTEATERAN DI SURABAYA

Kehidupan perteateran di Surabaya memang layak diperbincangkan . Meski secara kuantitatif pentas teater masih berdenyut, secara kualitas agak merosot.

¹ HN. Laporan Solichin Jabbar

Bahkan secara keseluruhan, kehidupan teater di Surabaya terus menurun dan memprihatinkan. Ini merupakan tantangan yang harus diselesaikan agar kesenian tak kehilangan peran dan ditinggalkan.

Beberapa pendapat dari Temu Teater Jawa Timur 1995 *2) :

Hare Runenper

"Tidak adanya komunitas kesenian yang memadai, tidak adanya kantong-kantong kesenian seperti di Jakarta dan persoalan utama adalah visi".

"Kalangan teaterwan menjadi macet bisa jadi fungsi laboratoriumnya yang tidak jalan".

Solichin Jabar

"Teater Surabaya masih terbelenggu pada persoalan grup masing-masing".

"Gagasan sudah menjadi modal bagi mereka, namun sayangnya hanya berhenti pada gagasan belaka.

Ivan Hariyanto

"Komunitas kesenian itu sudah sedemikian enakunya. Diskusi antar-kamar kos sudah biasa dilakukan. mereka saling kritik, mereka saling dorong dan saling bantu mencarikan jalan keluar kalau ada teman yang misalnya macet proses berkeseniannya".

⁴ Taman Budaya Jawa Timur, 20-22 Januari 1995.

Chusnul Huda

"Ada kerancuan yang terjadi pada kalangan para pekerja teater".

"Andai kata di Surabaya ada semacam sekolah yang mencetak pemain teater, pemusik dan pengamat teater dalam fakultas-fakultas tersendiri".

Aribowo

"Kesenian di Surabaya dirasakan masih jalan ditempat".

"Revolusi berfikir itu penting agar tidak terjebak dalam persoalan hitam putih kesenian. Agar tidak menorehkan penilaian baik dan jelek ketika melihat karya seni".

"Diperlukan energi lain yang tidak hanya dari teater, bahkan juga tidak harus bersumber dari kesenian untuk memberikan muatan dalam proses kreatif berteater.

Hoekit

"Yang menjadi persoalan teater di Surabaya atau Jawa Timur pada umumnya adalah krisis Sutradara".

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan dalam temu teater Jawa Timur dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjadi permasalahan perteateran di Surabaya, yaitu :

- Kurangnya sarana yang mendukung untuk menampung kegiatan perteateran dimana seniman berkarya.
- Belum adanya wadah dimana hasil karya seniman dipentaskan yang syarat akustiknya.
- Ide-ide yang muncul dari hasil karya seniman teater hanya berupa gagasan.
- Kurangnya komunikasi antara grup teater.

- Kreativitas seniman masih kurang.
- Kurang mendukung antara kesenian yang satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa permasalahan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bagaimana membangkitkan perteateran di Surabaya, yaitu menumbuhkan agar kreativitas seniman terus tumbuh dan berkembang dan berjalan dengan ide-ide maupun gagasan baru. Agar dapat menyemarakkan kembali perteateran di Surabaya dengan suatu sarana dan pendukungnya juga sebagai tempat aktivitas seniman berkarya yaitu berupa gedung teater.

3.2. Gedung Teater

3.2.1. Batasan pengertian

Gedung : wadah/tempat

Teater : seni pertunjukan drama yang merupakan luluhan dari seni tari, seni rupa, seni suara, dan seni sastra.

gedung teater adalah wadah/tempat sebagai sarana pertunjukkan seni teater / drama / sandiwara dengan persyaratan akustiknya.

Gedung teater diartikan sebagai wadah dengan syarat akustiknya dikhususkan pada pertunjukan atau pergelaran teater dan tidak menutup kemungkinan mewadahi Seni pertunjukan lainnya baik tradisional maupun kontemporer dan juga kegiatan lainnya seperti seminar. Batasan ini didasarkan pada :

- Potensi seni pertunjukan teater dan pertunjukan

tradisional yang sangat besar di kota Surabaya.

- Mengaktifkan kembali seni teater di Surabaya agar tetap lestari.
- Tumbuhnya sarana pendidikan kesenian teater yang menghasilkan para seniman, seniman dengan segala kreativitasnya yang memberi warna tersendiri.

3.2.2. Fungsi dan Tujuan

a. Fungsi

Sebagai sarana untuk mendukung terwujudnya suatu komunikasi antara pemain dengan pemirsanya, bersifat hiburan - rekreatif. Maka diperlukan suatu wadah dalam kaitannya dalam seni pertunjukan teater. Lebih kompleknya sebagai sarana informasi seni / pendidikan. Sebagai wadah untuk menampung kreativitas cipta para seniman. Juga sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni khususnya seni pertunjukan teater.

b. Tujuan

Sebagai sarana hiburan dan pendidikan yang pada fungsi utamanya sebagai wadah yang menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman pertunjukan, masyarakat sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan di Surabaya.

Selain itu juga mementaskan dengan mendapatkan pemasukan melalui karcis pertunjukan yang bertujuan untuk :

- Menampung dan menumbuhkan daya cipta seniman.

- Menampung aspirasi ataupun kegiatan masyarakat.
- Meningkatkan kehidupan seni dan senimannya, guna kelangsungan pelestarian dan pengembangannya.

3.2.3. Status, Spesifikasi dan Klasifikasi

a. Status

Gedung Teater pada perencanaannya akan bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal. Kerja sama tersebut dalam penyediaan materi-materi pengetahuan mengenai seni pertunjukan khususnya teater, pertunjukan-pertunjukan dan lain sebagainya. Atas dasar kajian dalam hal pendanaan serta pengelolaan guna tercapainya tingkat optimalisasi, pengelolaan gedung teater ini adalah pihak swasta.

b. Spesifikasi

Berangkat dari fungsi gedung teater, hal-hal yang dianggap spesifik dengan tinjauan banding dalam fungsi yang lain adalah :

- Ruang pentas, dimana bentuk dan ukurannya berkaitan erat dengan ruang penonton.
- Akustik, penyelesaian akustik dituntut dapat memberikan kemungkinan untuk pemakaian dengan atau tanpa penguat suara (amplifikasi) mengingat fungsinya sebagai pertunjukan seni

pertunjukan.

- Tata cahaya, dengan berkembangnya teknologi menjadikan perangkat tata cahayapun demikian aneka ragam baik jenisnya maupun cahaya yang dihasilkan. Permainan cahaya itupun sebagai kriteria penentu kualitas dalam suatu pementasan.

c. Klasifikasi

Pengertian ruang yang berkaitan dengan seni pertunjukan ini sebenarnya terbatas pada fungsinya, yang secara praktis dapat dikategorikan dalam empat macam klasifikasi yakni :

- Panggung (acting area).
- Ruang penonton (auditorium)
- Penunjang (auxiliary working storage).
- Ruang pengadaan/gudang (storage space).

Keempat kriteria tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam menyiapkan dan melaksanakan aktivitas pementasan.

3.2.4. Penjabaran Kegiatan

Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada gedung teater dipisahkan berdasarkan bentuk aktivitas dari masing masing ruang.

3.2.5. Faktor-faktor Pendukung.

Dalam gedung teater tidak lepas dari adanya ruang spatial, yang secara fisik suatu ruang spatial dapat terbentuk oleh adanya faktor yang teraga yakni ;

- Adanya berkas cahaya.
- Adanya alur atau jalur kegiatan.
- Adanya elemen pendukung seperti tangga, selasar, peralatan/perabot dan sejenisnya.
- Adanya komponen yang secara langsung berkaitan seperti : lantai (bidang horizontal), dinding (bidang vertikal), langit-langit.

3.2.6. Persyaratan-persyaratan Gedung Teater.

Pada dasarnya ruang inti pada gedung teater adalah auditorium, merupakan masalah yang kompleks dalam praktek arsitektur masa kini karena mencakup persyaratan estetika, Fungsional, teknis, budaya dan ekonomi.

Timbulah konotasi antara fungsi gedung teater dengan motivasi penonton pada saat memasuki auditorium ; kenyamanan, keamanan, suasana yang menyenangkan, penerangan yang cukup, pemandangan (view) yang memadai selain kualitas suara yang ditimbulkan dan acaranya.

Kondisi dalam tiap auditorium sangat dipengaruhi oleh design arsitektur interior murni, seperti ; bentuk ruang, trimatra, volume, letak batas-batas permukaan, pengaturan tempat duduk, kapasitas penonton, hingga sampai lapisan permukaan dan materi bahan dekorasi interior. Hampir tiap rinci dalam ruang tertutup sedikit banyak menentukan penampilan akustiknya. Garis besar persyaratan akustik dalam suatu auditorium adalah :

1. Harus ada kekerasan (loudnes) yang cukup dalam tiap bagian auditorium terutama ditempat-tempat duduk yang

- jauh dari panggung.
2. Energi bunyi harus didistribusikan secara merata (terdifusi) dalam ruang.
 3. Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerimaan bahan acara oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pemain .
 4. Ruang harus bebas dari cacat akustik seperti; gema, pantulan yang berkepanjangan (long delayed reflections), gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang.
 5. Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang.

3.3. Kesimpulan

Dari bab keenam ini dapat diambil suatu kesimpulan dimana perkembangan teater di Indonesia khususnya di Surabaya cukup baik dan berjalan bersamaan dengan kesenian lainnya. Beranjak dari permasalahan yang timbul akibat menurunnya kualitas dari perteateran di Surabaya diakibatkan beberapa hal antara lainnya belum adanya sarana yang menunjang untuk aktivitas pertunjukan maupun pertunjukan dan wadah bagi para seniman berkarya dan menuangkan hasil karyanya berupa pementasan. Untuk itu pada bab ini dibahas perteateran di Surabaya dan permasalahannya yang membahas jawaban dari permasalahan yaitu berupa gedung teater dengan persyaratannya.